

## **Analisis penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ibu rumah tangga di Yogyakarta dalam aspek perilaku, sikap, dan pengetahuan**

<sup>1,3\*</sup>Amalya Nurul Khairi, <sup>1</sup>Titisari Juwitaningtyas, <sup>2</sup>Iin Nurul Narwanti

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
South Ringroad, Kragilan Road, Tamanan, Yogyakarta 55191, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Yogyakarta 55164, Indonesia

<sup>3</sup>Ahmad Dahlan Halal Center, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Yogyakarta 55164, Indonesia  
email: amalya.khairi@tp.uad.ac.id

Submitted: 21-04-2020

Reviewed: 26-04-2020

Accepted: 28-09-2020

### **ABSTRAK**

Ibu rumah tangga memerankan peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan pangan keluarga, khususnya dari bahan tambahan pangan (BTP) berbahaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi penggunaan BTP ibu rumah tangga perkotaan di area Wirobrajan, Yogyakarta bagi kesehatan keluarga mereka. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga sekaligus pengusaha makanan ringan basah maupun kering yang terampil mengolah jajanan tradisional, makanan kering, dan street food. Penelitian ini menggunakan metode kuisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Responden dipilih melalui *purposive sampling* dan memilih responden yang memenuhi kriteria ibu rumah tangga dan pengusaha makanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Wirobrajan memiliki pengetahuan yang cukup tentang BTP yang ditunjukkan dengan pemenuhan kriteria terjawab dengan tepat lima (5) kategori dari delapan (8) kategori (>85%) yang ditanyakan. Asekap sikap ibu rumah tangga Wirobrajan adalah baik (persentase jawaban tepat pada setiap pertanyaan melebihi 80%). Aspek perilaku juga memenuhi kriteria baik dengan jawaban tepat merupakan jawaban mayoritas responden, kecuali pada kriteria tempat membeli BTP dan penggunaan pengawet alami pada produk yang tidak terjual. Dalam penelitian ini aspek pengetahuan dan sikap mempengaruhi secara konsisten perilaku dari responden penelitian.

**Kata kunci:** bahan tambahan pangan, ibu rumah tangga, persepsi, perilaku, pengetahuan

### **ABSTRACT**

Housewives run important role to maintain food safety especially from harmful food additives. The purpose of this study was to analyze the perceptions of urban housewives around the Wirobrajan area about the use of safe food additives in daily family food for their families. Some of the housewives in Wirobrajan are food and beverage entrepreneurs who are skilled in traditional food processing, snacks, and street food. This research was conducted with a questionnaire to measure knowledge, attitudes, and behavior. The respondents were selected by *purposive sampling* to those who are housewife-entrepreneurs. The results of the questionnaire showed that housewives in Wirobrajan have quite proper knowledge about food additives. Knowledge aspects of Wirobrajan housewives are included in good categories with five (5) out of eight (8) questions answered correctly (> 85%). The attitude aspects of

Wirobrajan housewives are good (all correct answers are above 80%). Both aspects are in line with behavior that is marked correctly by the majority answers except for the places of where to buy BTP and the use of natural preservatives on unsold food. In this research aspects of knowledge, and attitudes affect consistently the behaviors of Wirobrajan housewives.

**Keywords:** food additives, housewives, perception, behavior, knowledge

## PENDAHULUAN

Pangan adalah media penghantar komponen berbahaya yang menjadi penyebab keracunan pangan. Menurut BPOM (2013) faktor terbesar keracunan pangan disebabkan oleh masakan rumah tangga (47,92%). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa prinsip keamanan pangan belum dipahami oleh masyarakat awam atau produsen, dan upaya promosi serta pendampingan praktik keamanan pangan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan (Suparni, *et al.*, 2016).

Wirobrajan merupakan wilayah padat penduduk yang memiliki 23 sekolah di lingkungan teritorinya. Kondisi ini menyebabkan penjual jajanan keliling dan makanan *street food* sangat menjamur dan seringkali menjajakan dagangannya di area persekolahan. Jenis makanan tersebut masih belum jelas kehalalannya dan keamanannya, padahal anak-anak seringkali tanpa pikir panjang langsung mengonsumsi jajanan tersebut dengan uang saku yang mereka miliki. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat terutama ibu-ibu untuk paham betul tentang keamanan pangan.

Ibu rumah tangga di Wirobrajan sebagian adalah pengusaha makanan dan minuman yang terampil dalam pengolahan panganan basah tradisional, *snack* ringan, maupun penjaja jajanan *street food*. Kondisi ini merupakan akibat dari banyaknya jumlah sekolah dan terdapatnya Pasar Klitihikan yang khusus menjual makanan jenis camilan di Kecamatan Wirobrajan. Pengetahuan tentang bahan tambahan pangan (BTP) yang aman sangat penting untuk diketahui oleh seluruh pengusaha makanan di daerah tersebut. Ibu-ibu pengusaha makanan ringan tidak boleh keliru dalam penggunaan bahan pengawet yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Ibu-ibu di Wirobrajan sering menjadi korban berita *hoax broadcast message* yang menyebarkan berita bohong soal berbagai bahaya pangan.

Makanan yang berkualitas dan menyehatkan harus memenuhi aspek gizi dan keamanan pangan. Pada aspek gizi makanan harus memiliki kandungan gizi yang mencukupi, tidak kurang atau kelebihan. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan malnutrisi seperti kekurangan energi dan protein (KEP), kurang vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), dan lain sebagainya. Aspek keamanan pangan yang harus dipenuhi oleh makanan adalah bebas dari kontaminasi baik fisik (intrinsik, dan ekstrinsik berupa toksin alami dan zat antinutrisi dalam bahan pangan), kontaminasi biologis, mikrobiologis, kimia, logam berat, dan kontaminasi lain yang berdampak negatif terhadap kesehatan manusia (Lubis, 2009).

Makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi dapat ditinjau dari aspek gizi (nutrisi) dan cemaran (kontaminasi). Dari segi nutrisi, kandungan gizi makanan hendaknya tidak kekurangan ataupun kelebihan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit malnutrisi seperti kekurangan energi dan protein (KEP), kurang vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), dan lain sebagainya. Aman yang dimaksud adalah aman dari cemaran fisik, intrinsik, dan ekstrinsik berupa toksin alami dan zat antinutrisi dalam bahan pangan, kontaminasi biologis, mikrobiologis, kimia, logam berat, serta cemaran lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Lubis, 2009).

Peraturan tentang penggunaan BTP di Indonesia diatur melalui SK Menteri Kesehatan RI Nomor 033 Tahun 2012. Sampai dengan saat ini banyak penyalahgunaan dalam BTP, misalnya zat pewarna tekstil dan kulit dipakai untuk mewarnai bahan pangan. Penyebab dari penyalahgunaan tersebut antara lain

adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai BTP yang aman dan diperbolehkan oleh aturan pemerintah (Cahyadi, 2009).

Penelitian tentang persepsi penggunaan BTP banyak dipusatkan pada populasi dan sampel sekolah-sekolah, sebagai tempat yang paling rawan penggunaan BTP berbahaya. Rahmanita (2011) menyatakan bahwa pengetahuan Ibu yang tinggal dekat dengan sekolah di Propinsi Jambi masih sangat kurang (52,4%), dengan sikap dan perilaku yang sedang. Julaha (2016) menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa kurang menerapkan pengetahuan bahan tambahan pangan dalam pemilihan makanan jajanan sehari-hari. Dengan dasar penelitian-penelitian terdahulu maka penulis berupaya untuk lebih menitikberatkan studi pada ibu rumah tangga yang tinggal dekat dengan sekolah di daerah perkotaan, namun juga memproduksi *snack* yang dipasarkan pada keluarga dan anak-anak. Melalui studi ini akan terlihat aplikasi tingkat pengetahuan dari pedagang/produsen makanan ringan di lingkungan sekolah yang juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi ibu-ibu di sekitar wilayah Wirosaban tentang penggunaan BTP yang aman dalam makanan sehari-hari bagi keluarganya dan juga terhadap produk yang dijual. Parameter yang digunakan untuk menganalisis BTP adalah aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu rumah tangga di wilayah Wirobrajan.

## METODE PENELITIAN

### Bahan

Populasi sampel ditentukan melalui *multistage random sampling* dengan dua strata yang menjadi kriteria sampel. Strata I adalah ibu rumah tangga yang berada di Kecamatan Wirobrajan. Strata selanjutnya adalah ibu rumah tangga yang sekaligus merupakan pengusaha/produsen makanan karena dapat dipastikan populasi tersebut menggunakan bahan tambahan pangan dengan frekuensi tinggi (Sugiyono, 2004). Setelah didapatkan populasi pemilihan sampel selanjutnya dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2018 dengan jumlah responden/sampel sebanyak 58 orang.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner yang terdiri atas tiga komponen terdiri atas aspek pengetahuan 8 pertanyaan; sikap 9 pertanyaan; dan perilaku 6 pertanyaan. Kuesioner juga memasukkan data mengenai demografi objek penelitian berupa ibu rumah tangga di Wirobrajan. Sampel atau responden yang digunakan adalah ibu rumah tangga di Wirobrajan yang memiliki usaha makanan. Kuesioner yang telah disebarakan berhasil menjangkau 58 respon dari sampel/responden. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari ibu-ibu Wirobrajan yang memiliki usaha makanan/*snack* ringan.

Variabel penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai bahan tambahan makanan. Aspek pengetahuan tentang bahan tambahan makanan disebut baik apabila skor benar pada jawaban kuesioner >85%. Aspek sikap ibu mengenai bahan tambahan makanan disebut baik apabila skor kuesioner >80% menjawab benar. Untuk aspek perilaku, harus dipenuhi dengan seluruh jawaban benar. Perilaku ibu tentang BTP disebut baik jika pertanyaan terkait BTP dijawab dengan "ya" kecuali pada pertanyaan keempat dan keenam yang harus dijawab dengan "tidak" karena jenis pertanyaan negasi yang menurut peneliti membutuhkan jawaban penyangkalan sehingga pernyataan Suparmi dan Desanti (2016) di atas terpenuhi. Data diolah secara kualitatif dan kuantitatif dengan statistik deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2016.

## Hasil dan Pembahasan

Kuisisioner yang disebar dalam penelitian ini berjumlah 70 buah dan 58 kuisisioner berhasil diperoleh dari responden dan 12 kuisisioner tidak kembali. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari ibu-ibu Wirobrajan yang memiliki usaha makanan/*snack* ringan, dengan karakteristik demografi seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data demografi responden penelitian**

Umur	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
< 20 th	1	SD	1
20-30 th	1	SMP	5
31-40 th	8	SMA	23
41-50 th	25	PT	21
51-60 th	18	D3	3
> 60 th	5	tidak dijawab	5

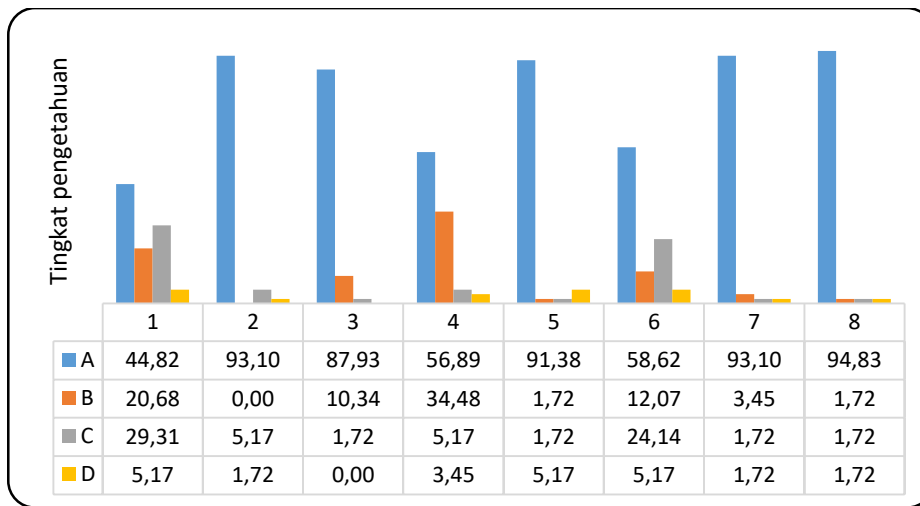
Dalam aspek pengetahuan, responden diberikan 8 pertanyaan tentang pengertian BTP dan jenis-jenisnya. Hasil jawaban responden terlihat dalam Tabel 2. Sejumlah 44,82% responden dapat menjawab pengertian BTP sesuai dengan Permenkes RI No. 033 Tahun 2012 yaitu bahan yang tidak dikonsumsi secara langsung dan bukan merupakan komposisi spesifik makanan, mengandung atau tidak mengandung nutrisi, dan penggunaannya disengaja dalam pengolahan makanan. Sebanyak 20,69% responden menjawab pengertian BTP adalah bahan yang ditambahkan ke dalam produksi makanan, dan 29,31% menjawab pengertian BTP adalah bahan untuk menambah citarasa makanan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 50% responden belum mengetahui pengertian BTP sesuai dengan Permenkes RI No. 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan.

Menurut Suparmi dan Desanti (2016), aspek pengetahuan tentang BTP terdiri dari:

1. Memahami tentang pengertian BTP adalah bahan yang biasanya tidak digunakan sebagai makanan dan bukan merupakan komponen khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi, dengan sengaja ditambahkan kedalam makanan untuk teknologi pada pembuatan/ pengelolaan makanan
2. Mengetahui BTP yang diijinkan oleh pemerintah terdiri dari pemanis alami, pewarna alami dan antioksidan
3. Mengetahui jenis BTP yang dilarang pemerintah antara lain asam borat, formalin, kokain, dulsin dan kalium bromate
4. Memahami pengertian bahan pengawet adalah bahan tambahan makanan yang digunakan untuk mengawakan makanan
5. Memahami salah satu tujuan penggunaan bahan pengawet adalah menghambat pembusukan mikroba pada makanan dan memperpanjang umur simpan makanan
6. Memahami jenis bahan pengawet adalah zat pengawet organik dan anorganik
7. Memahami efek penggunaan bahan pengawet adalah dapat menyebabkan kanker dalam jangka waktu lama setelah adanya akumulasi yang terjadi dalam tubuh
8. Mengetahui BTP yang baik digunakan dengan cara alami seperti pengukusan, pengeringan dan lain-lain agar makanan aman di konsumsi

Dari Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengetahuan Ibu-ibu Wirobrajan tergolong baik, terlihat dari jawaban yang tepat (jawaban urutan A) menempati persentase paling besar. Jawaban urutan B-D menunjukkan tingkat jawaban kurang yang diurutkan sampai yang paling kecil. Pengetahuan Ibu-ibu Wirobrajan hanya tergolong kurang (karena kriteria jawaban benar >85% tidak terpenuhi) dalam hal

pengertian BTP, pengertian bahan pengawet, dan jenis bahan pengawet. Pemahaman tersebut didukung dengan banyaknya informasi yang telah diperoleh Ibu-ibu Wirobrajan melalui berbagai media sosial, penyuluhan, dan agenda rutin kampung yang diadakan oleh PCA ‘Aisyiyah, pemerintah kampung, maupun pengurus PKK. Dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan sebagian besar Ibu-ibu Wirobrajan yang merupakan lulusan SMA dengan pemahaman terhadap penggunaan BTP.



**Gambar 1. Respon Ibu-ibu Wirobrajan berkaitan dengan aspek pengetahuan**

Menurut Ibu-ibu Wirobrajan BTP yang diijinkan oleh pemerintah adalah pemanis alami, pewarna alami, dan antioksidan. BTP yang dilarang menurut Ibu-ibu Wirobrajan adalah Asam borat, formalin, kokain, dulsin dan kalium bromat. Ibu-ibu mengerti pengertian bahan pengawet makanan. Menurut Ibu-ibu Wirobrajan cara kerja pengawet pangan adalah menghambat pembusukan mikroba pada makanan dan memperpanjang umur simpan makanan. Ibu-ibu Wirobrajan mengerti bahwa bahan pengawet terdiri dari zat pengawet organik dan anorganik. Menurut Ibu-ibu Wirobrajan, efek dari bahan pengawet adalah dapat menyebabkan kanker dalam jangka waktu lama setelah adanya akumulasi yang terjadi dalam tubuh. Pengawetan makanan yang sebaiknya dilakukan oleh ibu-ibu Wirobrajan adalah dengan menggunakan Cara alami seperti pengukusan, pengeringan dan lain-lain agar makanan aman di konsumsi. Dari jawaban yang diberikan oleh Ibu-ibu Wirobrajan, terlihat bahwa Ibu-ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang BTP.

Aspek selanjutnya yang dinilai adalah aspek sikap seperti terlihat dalam Tabel 2. Dalam penilaian aspek sikap, Ibu-ibu Wirobrajan diminta menjawab 9 pertanyaan yang merupakan model pertanyaan setuju/tidak setuju. Penarikan kesimpulan jawaban dilakukan dengan melihat persentase tertinggi jawaban Ibu-ibu Wirobrajan.

# JOURNAL OF HALAL SCIENCE AND RESEARCH

ISSN: 2715-6214

Journal homepage: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jhsr/index>  
Journal of Halal Science and Research Vol 1 No 1, Feb 2020,Page 21-29

doi: 10.12928/jhsr.v1i1.2091

Tabel 2. Aspek Sikap terhadap Penggunaan BTP

No	Item Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1	Dalam pengolahan pangan sehari-hari ditambahkan BTP seperti zat pengawet formalin	Tidak Setuju	91,38
2	Pangan yang sehat adalah makanan yang terbebas dari penambahan zat berbahaya bagi kesehatan seperti pengawet bukan untuk makanan	Setuju	84,48
3	Penggunaan pengawet alami bertujuan agar tidak menimbulkan penyakit	Setuju	84,48
4	Dilakukan pemeriksaan terhadap kualitas bahan pangan oleh pihak dinas kesehatan terkait secara berkala	Setuju	94,83
5	Melakukan pengawetan pangan dengan cara yang lebih aman dan alami	Setuju	94,83
6	Dalam mengolah bahan pangan menggunakan bahan pengawet yang mengandung bahan berbahaya	Tidak setuju	89,66
7	Mengikuti persyaratan dalam penggunaan bahan pengawet yang dianjurkan	Setuju	84,48
8	Perlu adanya peraturan dan pengawasan dari dinas kesehatan setempat terhadap penggunaan BTP yang dilarang pemerintah	Setuju	94,83
9	Dilakukan pengawasan berkala dari pihak dinas kesehatan yang berwenang	Setuju	96,55

Seluruh jawaban yang diberikan oleh Ibu-ibu Wirobrajan dalam aspek sikap sudah memenuhi kriteria aspek sikap yang harus dipenuhi (jawaban benar >80%). Ibu-ibu Wirobrajan yang menjadi responden sebagian besar adalah juga pedagang makanan ringan kering maupun basah. Jawaban disesuaikan dengan keseharian penggunaan BTP dalam memproduksi makanan ringannya. Ibu-ibu Wirobrajan menyetujui bahwa dalam bahan pangan banyak yang menggunakan zat pengawet. Ibu-ibu mengerti pengertian pangan yang sehat, ibu-ibu berusaha menggunakan pengawet alami agar terhindar dari penyakit. Ibu-ibu menyetujui pemeriksaan rutin pangan oleh Dinas Kesehatan secara teratur. Ibu-ibu setuju untuk melakukan pengawetan bahan pangan hanya dengan metode alami dan aman. Ibu-ibu kurang setuju menggunakan pengawet yang berbahaya. Ibu-ibu setuju mengikuti persyaratan dalam penggunaan BTP yang dianjurkan. Menurut ibu-ibu perlu adanya peraturan dan pengawasan dari dinas kesehatan setempat terhadap penggunaan BTP yang dilarang pemerintah dan perlu pengawasan berkala dari pihak Dinas Kesehatan. Dari jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu Wirobrajan memiliki aspek sikap yang sudah baik terhadap penggunaan BTP. Pada aspek perilaku, respon Ibu-ibu dalam kuesioner terlihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aspek perilaku Ibu-ibu Wirobrajan dalam penggunaan BTP

No	Perilaku	Persentase
1	Penggunaan bahan tambahan pangan/bahan pengawet sudah sesuai dengan persyaratan pemerintah	72.41%
2	Pembelian bahan tambahan pangan/bahan pengawet pada tempat yang semestinya (tidak di toko kimia)	44.83%
3	Telah menggunakan bahan pengawet alami dalam mengolah pangan yang tidak habis terjual	46.55%
4	Tidak pernah menggunakan bahan pengawet yang berbahaya dalam mengolah pangan yang tidak habis terjual	91.38%
5	Pernah mengikuti pembinaan/penyuluhan/pelatihan tentang bahaya penggunaan bahan tambahan pangan	36.21%
6	Akan mengikuti peraturan yang ditetapkan dalam penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang berbahaya	84.48%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa aspek perilaku Ibu-ibu Wirobrajan dalam menggunakan BTP sudah sesuai dengan aturan pemerintah. Ibu-ibu telah menggunakan bahan pengawet alami, tidak pernah menggunakan BTP berbahaya, sebagian besar belum pernah ikut penyuluhan atau pelatihan tentang BTP, dan akan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah tentang BTP berbahaya. Menurut Julaeha *et al* (2016) pedagang lebih banyak menggunakan BTP sintetis untuk makanan atau minuman yang dijual. Akan tetapi, bahan tambahan sintesis dikhawatirkan dapat menimbulkan efek samping terhadap kesehatan jika dibandingkan dengan BTP yang alami (Rofieq *et al*, 2017). BTP sintetis tidak dilarang dengan syarat memenuhi dosis di bawah ambang batas dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.33 Tahun 2012 (Triatama, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu telah memiliki kecenderungan perilaku yang baik terhadap penggunaan BTP, akan tetapi belum pernah mengikuti pelatihan tentang ketentuan penggunaan BTP pada bahan pangan. Perilaku yang harus menjadi perhatian dari hasil penelitian ini adalah tentang penggunaan BTP alami untuk mengolah barang dagangan Ibu-ibu Wirobrajan yang tidak habis terjual. Kurang dari 50% ibu-ibu sependapat dengan pernyataan tersebut. Sebagian ibu-ibu juga masih membeli BTP di toko kimia (kurang dari 50% yang membeli di toko umum bahan pangan).

Berdasarkan analisis pengetahuan, sikap, dan perilaku Ibu-ibu Wirobrajan maka dapat diperoleh informasi bahwa:

- Pengetahuan yang baik mendorong sikap Ibu-ibu Wirobrajan untuk tidak menggunakan pengawet formalin, melakukan pengawetan dengan cara yang lebih aman, mengikuti persyaratan penggunaan BTP, dan menyetujui pengawasan berkala dari pihak dinas kesehatan.
- Pengetahuan yang baik mendorong perilaku Ibu-ibu Wirobrajan untuk mengikuti peraturan pemerintah dalam penggunaan BTP, tidak menggunakan pengawet yang berbahaya untuk bahan pangan yang tidak habis terjual, dan akan mengikuti aturan pemerintah mengenai penggunaan BTP berbahaya.
- Pengetahuan yang baik belum mendorong Ibu-ibu Wirobrajan untuk tidak membeli BTP di toko bahan kimia dan belum juga mendorong Ibu-ibu untuk menggunakan pengawet alami pada bahan pangan yang tidak habis terjual
- Sikap tidak sependapat Ibu-ibu Wirobrajan dengan penggunaan formalin dan bahan pengawet berbahaya sejalan dengan perilaku penggunaan BTP/pengawet yang sesuai dengan persyaratan pemerintah.

# JOURNAL OF HALAL SCIENCE AND RESEARCH

ISSN: 2715-6214

Journal homepage: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jhsr/index>  
Journal of Halal Science and Research Vol 1 No 1, Feb 2020, Page 21-29  
doi: 10.12928/jhsr.v1i1.2091

- e) Sikap setuju dengan penggunaan BTP/pengawetan pangan dengan cara yang lebih aman dan alami sejalan dengan perilaku tidak pernah menggunakan pengawet yang berbahaya akan tetapi belum didukung perilaku pembelian BTP tidak di toko kimia.
- f) Sikap menyetujui adanya aturan dan pengawasan penggunaan BTP sejalan dengan perilaku akan mengikuti segala ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- g) Sikap menyetujui pengawasan dan peraturan pemerintah tidak didukung dengan perilaku untuk mencari atau mengikuti pelatihan, penyuluhan, atau pembinaan tentang penggunaan BTP berbahaya

Dengan hasil yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa Ibu-ibu Wirobrajan memiliki aspek pengetahuan (*knowledge*) baik, aspek sikap (*attitude*) baik, dan aspek perilaku (*practice*) yang cukup baik, kecuali dalam hal tempat pembelian BTP dan penggunaan pengawet alami untuk bahan pangan yang tidak habis terjual. Menurut Islamiyati (2014) tahapan perilaku dimulai dari tiga aspek, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*practice*). Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya. Perilaku seorang individu sangat dipengaruhi oleh sikap. Sikap dan perilaku dikatakan konsisten jika sikap telah sejalan dengan perilaku (Suharyat, 2009).

Pada kasus Ibu-ibu Wirobrajan, sikap penggunaan BTP yang aman diperoleh dari lamanya pengalaman dalam produksi makanan ringan dan mudahnya akses informasi yang diperoleh dengan banyaknya pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dan ormas setempat. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh studi Novita dan Adriyani (2013) yang meneliti tingkat pengetahuan pedagang jajanan sekolah terhadap penggunaan BTP dalam bentuk zat pewarna. Dalam studi tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi sikap dan perilaku pedagang dalam penggunaan BTP. Sikap dilatarbelakangi perasaan suka atau tidak suka yang pada akhirnya mempengaruhi respon terhadap objek. Sikap juga dinyatakan sebagai aplikasi nilai atau pandangan hidup yang dimiliki (Islamiyati, 2014).

## KESIMPULAN

Aspek pengetahuan Ibu-ibu Wirobrajan termasuk dalam kategori baik dengan lima (5) dari delapan (8) pertanyaan dijawab benar (>85%). Aspek sikap Ibu-ibu Wirobrajan baik (seluruh jawaban benar di atas 80%), dan kedua aspek tersebut sejalan dengan perilaku yang ditandai dengan mayoritas jawaban benar kecuali untuk aspek tempat membeli BTP dan penggunaan pengawet alami pada bahan pangan yang tidak terjual. Dalam penelitian ini aspek pengetahuan, dan sikap konsisten mempengaruhi aspek perilaku Ibu-ibu Wirobrajan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor dan LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang memberikan kesempatan dan dukungan penuh untuk berjalannya penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu-ibu Wirobrajan dan Pengurus PCA Wirobrajan atas bantuan, fasilitas, dan ijin yang diberikan kepada kami dari awal hingga akhir penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Islamiyati, A.N. (2014). *Pengetahuan, Sikap, Tindakan Konsumsi Makanan dan Minuman Instan Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Jasa Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi. Prodi Pendidikan Teknik Boga. Yogyakarta (ID):Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.



## JOURNAL OF HALAL SCIENCE AND RESEARCH

ISSN: 2715-6214

Journal homepage: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jhsr/index>  
Journal of Halal Science and Research Vol 1 No 1, Feb 2020,Page 21-29  
doi: 10.12928/jhsr.v1i1.2091

- Julaeha,L., Nurhayati, A., dan Mahmudatusa'adah,A. (2016). Penerapan Pengetahuan Bahan Tambahan Pangan pada Pemilihan Makanan Jajanan Mahasiswa Pendidikan Tata Boga UPI. *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*. Vol. 5, No. 1:17-25.
- Novita, S. dan Adriyani, R. (2013). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pedagang Jajanan Tentang Pemakaian Natrium Siklamat dan Rhodamin B. *Jurnal Promkes*, Vol. 1, No. 2: 192–200.
- Rofieq, A., Dewangga, E.P., dan Lubis, M.H. (2017). Analisis Bahan Tambahan Pangan Berbahaya dalam Jajanan di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Propinsi Jawa Timur Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional III Biologi, Pembelajaran, dan Lingkungan Hidup Perspektif Interdisipliner*.
- Sugiyono (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung(ID):Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *REGION Volume I. No. 3:1-19*.
- Suparmi, Desanti, O.I. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu tentang Penggunaan Pewarna Makanan dengan Keracunan Makanan pada Anak di Kelurahan Penggaron Lor Semarang. *MKB*, Volume 48 No. 4:187-193.
- Triatama, J. (2014). *Identifikasi Kandungan Boraks pada Keripik Usus Ayam (Berizin) yang Dijual di Pasar Besar Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah*. Skripsi. Prodi DIII Farmasi. Malang (ID): FIKES UM Malang.